

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut *American Diabetes Association* (ADA), Diabetes Melitus (DM) adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia kronik pada DM berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, dan disfungsi beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, dan pembuluh darah yang menimbulkan berbagai macam komplikasi, antara lain aterosklerosis, neuropati, gagal ginjal, dan retinopati (Classification, 2014).

DM tidak hanya dapat menyebabkan kematian *premature* di seluruh dunia. Penyakit ini juga merupakan menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal jantung. *Organisasi Internasional Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita DM pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi DM di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki (International Diabetes Federation, 2019).

Negara di wilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan kedua dengan prevalensi DM pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi di antara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara di mana Indonesia berada menempati peringkat ketiga dengan prevalensi sebesar 11,3% (Riskesdas, 2018).

Hampir semua provinsi di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi DM pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2003 dan 2018, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Dari keempat Provinsi tersebut, prevalensi DM hanya meningkat di DKI Jakarta dari 2,4% tahun 2013 menjadi 2,6% tahun 2018. Sedangkan DI Yogyakarta yang menempati urutan kedua prevalensi DM tahun 2013 2,4% menurun 0,2% dibandingkan tahun 2013. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 di Provinsi Jawa Barat prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter

pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun adalah 1,3%. Pada tahun 2018 prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun adalah 1,7% yang artinya dari tahun 2013 sampai 2018 terjadi kenaikan sebesar 0,4% prevalensi DM di Jawa Barat. Di Kabupaten Karawang prevalensi pasien yang terdiagnosis diabetes sebesar 1,0% dan dengan gejala sebesar 1,2% (Risksedas, 2018). Untuk di Puskesmas Telukjambe Karawang ada 1.287 kasus pada tahun 2020.

DM merupakan suatu penyakit kronik menahun sehingga kepatuhan minum obat merupakan hal yang penting dalam terapi pengobatan DM. Kepatuhan dapat menggambarkan dengan sejauh mana perilaku seseorang untuk minum obat, mengikuti diet, dan/atau melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang di sepakati dari penyedia perawatan kesehatan (Fatmawati, 2017). Problem ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronik yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti DM.

Kepatuhan minum obat merupakan prioritas awal yang perlu dinilai untuk mencapai target terapi pada pasien DM. Penelitian pada pasien DM di Asia menunjukkan presentase ketidakpatuhan minum obat antidiabetes berkisar 50-69,7% (Akrom *et al.*, 2019). Tingkat ketidakpatuhan pada pasien dengan penyakit kronis di negara maju, pada pengobatan jangka panjang, berada di urutan 50%. Ini mungkin bahkan lebih tinggi di negara berkembang (WHO, 2016).

Penelitian sebelumnya yang menggunakan *instrument* MMAS-8 menunjukkan bahwa pasien DM dengan tingkat kepatuhan tinggi 20 pasien (18,2%), tingkat kepatuhan sedang 43 pasien (39,1%), dan tingkat kepatuhan rendah 47 pasien (42,7%) (Alfian, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan dengan menggunakan metode yang sama yaitu MMAS-8, diperoleh tingkat kepatuhan pasien sebagian besar masih rendah 12 pasien yaitu 40% (Ramadhan *et al.*, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mokolomban *et al.*, 2018) persentase tingkat kepatuhan minum obat yang patuh 37,78% (18 pasien), dan tidak patuh 62,22% (27 pasien). Sejalan penelitian (Rusnoto & Subagiyo, 2018) menjelaskan bahwa ada persentase tingkat kepatuhan minum obat yang patuh 37,78% (18 pasien), dan tidak patuh 62,22% (27 pasien). Berdasarkan hasil penelitian (Zulphi & Muflihatin, 2020) gambaran tentang kepatuhan minum obat pada penderita DM didapatkan data sebanyak 90 responden dimana sebanyak 65 (72.2%) responden patuh minum obat, sedangkan dari 25 responden (27.8%) tidak patuh minum obat. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan terkendalinya kadar gula darah pada pasien DM tipe II di instalasi rawat inap RSUD

Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dengan nilai P Value  $0,000 < \alpha 0,05$  berarti  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan kepatuhan minum obat dengan ter kendalinya kadar gula darah pada pasien DM tipe II di Instalasi Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda (Zulfhi & Muflihatin, 2020).

Kepatuhan pasien untuk meminum obat memegang peranan sangat penting pada keberhasilan terapi untuk menjaga kadar glukosa darah dalam rentang normal. Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi, terutama pada terapi penyakit tidak menular seperti DM. Diagnosa yang tepat, pemilihan serta pemberian obat yang benar ternyata belum cukup untuk menjamin keberhasilan suatu terapi jika tidak diikuti dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.

Puskesmas Telukjambe Karawang merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kabupaten Karawang dengan jumlah pasien DM rata-rata 100 pasien/bulan. Alasan melakukan penelitian di Puskesmas Telukjambe Karawang yaitu karena lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga mempermudah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan selama proses penelitian, masalah yang akan diteliti dan juga penderita Diabetes Melitus yang berobat di Puskesmas Telukjambe Karawang cukup banyak. Berdasarkan penelusuran Pustaka yang dilakukan peneliti, belum dilakukannya penelitian tentang “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Keberhasilan Terapi Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Telukjambe Karawang”. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien DM dan hubungan kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien DM di Puskesmas Telukjambe Karawang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Telukjambe Karawang?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Telukjambe Karawang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Telukjambe Karawang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Telukjambe Karawang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dapat digunakan sebagai masukan data, sumbangan pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam mencari cara yang paling efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Melitus.

